

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

5.1.1. Sekolah St. Fransiskus Asisi

Yayasan St. Fransiskus Asisi berdiri sejak tahun 1970, mengabdikan diri dalam bidang sosial kemanusiaan secara nirlaba dan mandiri dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal, dan juga pelayanan kesehatan. Dengan semangat St. Fransiskus Asisi terkait “Cinta pada lingkungan hidup sebagai abdi Tuhan dan sesama”. Yayasan merealisasikan dalam semua karya pelayanan pendidikan di TK, SD, SMP, SMA, dan SMK untuk menghasilkan anak didik yang cinta pada sesama, lingkungan, dan juga pada Tuhan. Yayasan Asisi menerapkan nilai-nilai kemanusiaan berlandaskan semangat iman Kristiani, pengharapan, dan kasih akan sesama.

Sekolah Asisi terakreditasi “A” dan “B” dengan tingkat lulus UAN 95 – 100%. Sekolah Asisi menjamin One Stop Service dari TK hingga SMA / SMK.

5.1.2. SD St. Fransiskus Asisi

5.1.2.1. Visi dan Misi

Visi dan misi dari SD St. Fransiskus Asisi adalah mendidik para siswanya berdasarkan Pancasila, untuk menjadi pribadi mandiri, rajin, jujur, adil, dan bertanggung jawab, beriman, dan berilmu sehingga siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5.1.2.2. Kurikulum

SD St. Fransiskus Asisi menggunakan KTSP Plus (Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan Plus) dengan 5 hari belajar yaitu hari Senin s/d Jumat, dimulai pukul 6.30 pagi – selesai.

5.1.2.3. Administrasi

Di kelas III, uang administrasi yang ditentukan oleh pihak yayasan adalah sebesar Rp 441.000,- per bulan.

5.2. Analisis Univariat

5.2.1. Variabel Dependen

5.2.1.1. Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Nilai pengetahuan ibu berkisar antara 2 – 9 dari rentang nilai yang dapat diperoleh antara 0 – 9 ; nilai mean= 7,27 (SD= 1,694), median= 8 dan modus= 9. Responden berdasarkan nilai pengetahuan ini tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan nilai mean, median, serta modus yang telah diperoleh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan mengenai perilaku berisiko obesitas pada ibu dari siswa/i kelas III SD St Fransiskus Asisi relatif tinggi.

Responden kemudian dikategorikan berdasarkan pengetahuan dengan menggunakan nilai median (8) sebagai patokan. Kategori pertama adalah ibu dengan tingkat pengetahuan rendah (*value* < 8) dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (*value* ≥ 8). Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2.1.1.1
Distribusi Responden menurut Pengetahuan mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas	n	%
Rendah	35	47,9
Tinggi	38	52,1
Total	73	100

Jumlah ibu dari siswa/i kelas III SD St Fransiskus Asisi dengan tingkat pengetahuan mengenai perilaku berisiko obesitas anak yang tinggi dan yang rendah hampir sama, dengan selisih sebesar 4,2% bagi ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi.

5.2.1.2. Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Nilai untuk sikap ibu berkisar antara 10 - 36 dari rentang nilai yang dapat diperoleh antara 9 - 36 ; nilai mean= 25,47 (SD= 6,462), median= 28 dan modus= 28. Responden berdasarkan nilai untuk sikap ini tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil mean, median serta modus yang telah

disebutkan, maka dapat dikatakan bahwa sikap mengenai perilaku obesitas anak pada ibu dari siswa/i kelas III SD St Fransiskus Asisi tergolong sedang.

Responden kemudian dikategorikan berdasarkan sikap dengan menggunakan nilai median (28) sebagai patokan. Kategori pertama adalah ibu dengan sikap yang tidak kondusif ($value < 28$) dan ibu dengan sikap yang kondusif ($value \geq 28$). Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2.1.2.1

Distribusi Responden menurut Sikap mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas	n	%
Tidak kondusif	35	47,9
Kondusif	38	52,1
Total	73	100

Jumlah ibu dari siswa/i kelas III SD St Fransiskus Asisi dengan sikap mengenai perilaku berisiko obesitas anak yang tidak kondusif dan yang kondusif hampir sama, dengan selisih sebesar 4,2% bagi ibu dengan sikap yang kondusif. Dapat dilihat bahwa hasil ini tepat sama dengan hasil untuk variabel tingkat pengetahuan ibu.

5.2.2. Variabel Independen

5.2.2.1. Usia Ibu

Usia ibu dari siswa/i kelas III SD Asisi sangat bervariasi, dimulai dari usia minimal adalah 28 tahun dan usia maksimal adalah 50 tahun. Nilai rata-rata (*mean*) dari usia para ibu ini adalah sebesar 39,10 dengan standar deviasi sebesar 4,311. Usia yang paling banyak muncul (*modus*) adalah 39 tahun, dan median = 39. Responden berdasarkan usia terdistribusi secara normal.

Kemudian, dilakukan pengkategorian usia ibu dengan memasukkan nilai tengah (39,10), dan diperoleh 2 kategori usia ibu, yaitu kategori ibu

dengan usia Muda ($< 39,10$ tahun), dan tua ($\geq 39,10$ tahun). Pembagian dan jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2.2.1.1

Distribusi Responden menurut Usia

Usia Ibu	n	%
Siswa kelas III SD Asisi		
Muda ($< 39,10$ tahun)	43	58,9
Tua ($\geq 39,10$ tahun)	30	41,1
Total	73	100

Para ibu dari siswa kelas III SD Asisi lebih banyak yang berusia kurang dari 39,10 tahun, yaitu sebanyak 58,9% dari jumlah ibu. Sementara itu, ibu yang berusia lebih dari 39,10 tahun adalah sejumlah 41,1% dari jumlah ibu.

5.2.2.2. Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 5.2.2.2.1

Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan Ibu	n	%
Siswa kelas III SD Asisi		
Tamat SD	0	0
Tamat SLTP	1	1,4
Tamat SLTA	11	15,1
Tamat Akademi	22	30,1
Tamat Universitas	39	53,4
Total	73	100

Tingkat pendidikan terakhir yang berhasil diselesaikan oleh para ibu cukup variatif, dan mayoritas adalah Tamat Universitas yaitu sebanyak 39 orang, atau sebanyak 53,4%. Tidak ada ibu yang berhenti sekolah di tingkat SD, yang menunjukkan bahwa para ibu telah berhasil menunaikan wajib belajar 9 tahun yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Pengkategorian untuk variabel tingkat pendidikan dilakukan dengan membaginya ke dalam 2 kategori, yaitu rendah (SD s/d SLTA) dan tinggi (Akademi dan Universitas). Pembagian ini didasarkan pada pandangan bahwa Akademi dan Universitas merupakan tingkat pendidikan lanjutan dari sekolah, sehingga tingkat pendidikannya lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD-SLTA). Pembagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2.2.2.2
Distribusi Responden menurut Pengkategorian Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Ibu Siswa Kelas III SD Asisi	N	%
Rendah	12	16,4
Tinggi	61	83,6
Total	73	100

Tingkat pendidikan ibu dari siswa/i kelas III SD Asisi mayoritas tinggi dengan jumlah sebesar 61 orang, atau sebesar 83,6%. Sementara itu, jumlah ibu dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah adalah 12 orang, atau sebesar 16,4%.

5.2.2.3. Pekerjaan Ibu

Mayoritas ibu dari siswa/i kelas III SD Asisi merupakan Ibu Rumah Tangga, yang artinya kebanyakan mereka tidak melakukan pekerjaan yang memperoleh gaji/upah/honor. Bagi ibu yang bekerja, mayoritas pekerjaan yang mereka lakukan adalah sebagai Pegawai Swasta, yaitu sebanyak 32,9% dari jumlah ibu. Persebaran dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2.2.3.1

Distribusi Responden menurut Pekerjaan

Pekerjaan Ibu Siswa kelas III SD Asisi	N	%
Ibu Rumah Tangga	33	45,2
Pegawai Negeri Sipil / TNI / Polri	5	6,8
Pegawai Swasta	24	32,9
Wiraswasta	7	9,6
Lainnya	4	5,5
Total	73	100

Pengkategorian responden menurut pekerjaan dilakukan dengan membagi variabel pekerjaan ini ke dalam 2 kategori, yaitu kategori Bekerja (Ibu rumah tangga) dan Tidak Bekerja (Pegawai Negeri Sipil / TNI / Polri, Pegawai Swasta, Wiraswasta, dan Lainnya). Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2.2.3.2

Distribusi Responden menurut Pengkategorian Pekerjaan

Pekerjaan Ibu Siswa Kelas III SD Asisi	N	%
Tidak bekerja	33	45,2
Bekerja	40	54,8
Total	73	100

Mayoritas ibu dari siswa/i kelas III SD Asisi merupakan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 54,8% dari jumlah ibu. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja sebanyak 45,2% dari jumlah ibu. Selisih di antara kedua kategori variabel ini tidak terlalu besar.

5.3. Analisis Bivariat

5.3.1. Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

5.3.1.1. Hubungan antara Usia dengan Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Tabel 5.3.1.1.1

Distribusi Responden menurut Usia dan Tingkat Pengetahuan mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Usia Ibu	Pengetahuan Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Muda (< 39,10)	21	60	22	57,89	43	58,9	1,091 (0,429 – 2,776)	1,000
Tua (≥ 39,10)	14	40	16	42,11	30	41,1		
Total	35	100	38	100	73	100		

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diperoleh hasil bahwa sebanyak 57,89% ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi merupakan ibu yang berusia muda. Ibu yang berusia tua dan memiliki tingkat pengetahuan tinggi adalah sebanyak 42,11%. Dapat dilihat bahwa selisih antara kedua kelompok usia tersebut tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai p sebesar 1,000 yang artinya adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas anak.

5.3.1.2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Tabel 5.3.1.2.1
Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Tingkat Pendidikan Ibu	Pengetahuan Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	8	22,86	4	10,53	12	16,4	2,519 (0,685 – 9,262)	0,270
Tinggi	27	77,14	34	89,47	61	83,6		
Total	35	100	38	100	73	100		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 10,53% dari jumlah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berasal dari ibu yang tingkat pendidikannya tergolong rendah. Sementara itu, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan berasal dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi adalah sebanyak 89,47%.

Uji *Chi Square* yang telah dilakukan memberikan nilai p sebesar 0,270 yang artinya adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

5.3.1.3. Hubungan antara Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Tabel 5.3.1.3.1

Distribusi Responden menurut Pekerjaan dan Tingkat Pengetahuan mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Pekerjaan Ibu	Pengetahuan Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak bekerja	16	45,71	17	44,74	33	45,2	1,040 0,413 – 2,617	1,000
Bekerja	19	54,29	21	55,26	40	54,8		
Total	35	100	38	100	73	100		

Tabulasi silang yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 44,74% ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berasal dari golongan ibu yang tidak bekerja. Sementara itu, ibu yang bekerja dan memiliki tingkat pengetahuan tinggi adalah sebanyak 55,26%. Selisih di antara kelompok ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja tidak terlalu besar, yaitu hanya sebesar 10,52%.

Hasil uji *Chi Square* yang telah dilakukan menunjukkan nilai p sebesar 1,000 yang artinya adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

5.3.2. Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

5.3.2.1. Hubungan antara Usia dengan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Tabel 5.3.2.1.1

Distribusi Responden menurut Usia dan Sikap mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Usia Ibu	Sikap Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Kondusif		Kondusif					
	N	%	n	%	N	%		
Muda (< 39,10)	17	48,57	26	68,42	43	58,9	0,436 0,168 – 1,130	0,138
Tua (\geq 39,10)	18	51,43	12	31,58	30	41,1		
Total	35	100	38	100	73	100		

Uji tabulasi silang yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah ibu yang memiliki sikap yang kondusif dan berasal dari ibu yang berusia muda adalah sebanyak 68,42%. Sedangkan, 31,58% dari jumlah ibu yang memiliki sikap yang kondusif berasal dari kelompok ibu yang berusia tua.

Hasil uji *Chi Square* bagi variabel ini menunjukkan nilai p sebesar 0,138 yang artinya adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor usia dengan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

5.3.2.2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Tabel 5.3.2.2.1

Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan dan Sikap mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Tingkat Pendidikan Ibu	Sikap Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Kondusif		Kondusif		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	8	22,86	4	10,53	12	16,4	2,519 0,685 – 9,262	0,270
Tinggi	27	77,14	34	89,47	61	83,6		
Total	35	100	38	100	73	100		

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diperoleh hasil bahwa sebanyak 10,53% dari jumlah ibu yang memiliki sikap yang kondusif merupakan ibu yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah. Sementara itu, sebanyak 89,47% sisanya merupakan ibu yang berasal dari tingkat pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan uji *Chi Square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai p sebesar 0,270 yang artinya adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

5.3.2.3. Hubungan antara Pekerjaan dengan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas

Tabel 5.3.2.3.1

Distribusi Responden menurut Pekerjaan dan Sikap mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Pekerjaan Ibu	Sikap Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Kondusif		Kondusif		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak bekerja	16	45,71	17	44,74	33	45,2	1,040 0,413 – 2,617	1,000
Bekerja	19	54,29	21	55,26	40	54,8		
Total	35	100	38	100	73	100		

Tabulasi silang yang telah dilakukan untuk menganalisis variabel ini menunjukkan bahwa 44,74% dari jumlah ibu yang memiliki sikap yang kondusif merupakan kelompok ibu yang tidak bekerja. sedangkan 55,26% sisanya merupakan kelompok ibu yang bekerja. Selisih di antara kedua kategori ini tidak terlalu besar.

Uji *Chi Square* yang telah dilakukan menunjukkan nilai p sebesar 1.000 yang artinya adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

5.3.3 Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Sebagai tambahan informasi dalam hasil pengetahuan, maka penulis memasukkan hasil tabulasi silang mengenai pengetahuan dan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas anak. Hasilnya adalah sebagai berikut ini:

Tabel 5.3.3.1

Distribusi Responden menurut Pengetahuan dan Sikap mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak pada Ibu dari Siswa Kelas III SD Asisi Tahun 2009

Pengetahuan Ibu	Sikap Ibu				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Kondusif		Kondusif		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	22	62,86	13	34,21	35	47,95	3,254 (1,248 – 8,489)	0,027
Tinggi	13	37,14	25	65,79	38	52,05		
Total	35	100	38	100	73	100		

Tabulasi silang yang telah dilakukan untuk menguji variabel pengetahuan dan sikap ini memberikan hasil bahwa sebanyak 34,21% ibu yang memiliki sikap yang kondusif mengenai perilaku berisiko obesitas anak berasal dari ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sisanya, yaitu sebanyak 65,79%, berasal dari ibu yang tingkat pengetahuannya tinggi.

Uji *Chi Square* yang telah dilakukan menghasilkan nilai p sebesar 0,027, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikapnya mengenai perilaku berisiko obesitas anak. Diketahui juga nilai OR= 3,254 (1,248-8,489) yang artinya adalah bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai perilaku berisiko obesitas akan memiliki peluang sebesar 3,254 kali lebih besar untuk memiliki sikap yang tidak kondusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menyadari bahwa ada kekurangan serta keterbatasan, yang antara lain adalah:

1. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas anak di kelas III SD St. Fransiskus Asisi Jakarta Selatan ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Dari jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 92, hanya ada 73 ibu yang melakukan pengisian kuesioner dan mengembalikannya. Sisanya ada yang tidak mengembalikan kuesioner, dan ada juga yang mengembalikan kuesioner namun menyatakan tidak bersedia ikut dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu dan tenaga, juga karena kesibukan para ibu yang akan dijadikan responden.
2. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional, sehingga hasilnya kurang dapat menjelaskan mengenai hubungan sebab-akibat.

6.2. Pembahasan Hasil Analisis

6.2.1. Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Penelitian ini memberikan hasil bahwa nilai untuk pengetahuan ibu dari siswa/i kelas III SD Asisi mengenai perilaku berisiko obesitas anak tergolong tinggi. Hal tersebut didasarkan pada nilai mean, median, serta modus yang diperoleh dalam hasil penelitian. Dapat dikatakan juga bahwa lebih dari setengah jumlah ibu dari siswa/i kelas III SD Asisi telah mengetahui bahwa perilaku seringnya mengonsumsi makanan cepat saji dan kurangnya aktivitas fisik yang membakar kalori dapat memicu terjadinya obesitas. Tingginya pengetahuan ibu ini dapat terjadi dikarenakan banyak faktor, seperti banyaknya informasi yang beredar, faktor sosial ibu yang mencakup usia, tingkat pendidikan serta pekerjaannya (Ramdhani, 2008), serta kepedulian ibu terhadap kesehatan anak-anaknya.

6.2.2. Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Penelitian ini memberikan hasil bahwa sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas tergolong sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean, median, serta modus yang telah disebutkan dalam hasil penelitian. Perbandingan antara jumlah ibu yang memiliki sikap tidak kondusif dan kondusif tepat sama dengan perbandingan untuk variabel pengetahuan. Dalam Theory of Reasoned Action disebutkan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang. Dalam penelitian ini, berdasarkan jumlah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan serta sikap yang sama, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut terbukti, yaitu bahwa pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas akan mempengaruhi sikapnya.

6.2.3. Usia dan Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Uji statistik menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

Hal ini tidak sejalan dengan teori mengenai perilaku (TRA) yang diungkapkan oleh Fishbein & Ajzen (Ramdhani, 2008), yaitu bahwa pengetahuan dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial yang salah satu komponennya adalah usia. Logikanya, usia memang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, diyakini bahwa pengalaman serta keterpajannya mengenai suatu informasi juga semakin bertambah, sehingga pengetahuannya meningkat (Widiyanta, 2002).

Nyatanya, hasil yang diperoleh pada penelitian kali ini tidaklah demikian. Hal ini terjadi disebabkan karena usia ibu terkait dengan tingkat pendidikannya (Kosasih, 1997), dan di dalam penelitian ini tingkat pendidikan ibu relatif tinggi. Walaupun mayoritas ibu adalah ibu yang berusia muda, namun karena tingkat pendidikannya tinggi maka sebagian dari ibu muda ini memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai perilaku berisiko obesitas anak.

6.2.4. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Dari uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa di dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

Dalam penelitian ini, memang tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas. Logikanya, ibu dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi memang diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan, karena informasi yang diperolehnya baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal (Kosasih, 1997). Namun, para ahli psikologi kognitif meyakini bahwa ada berbagai faktor internal yang dapat mempengaruhi proses belajar dalam diri individu yang mencakup informasi lain dan keterampilan yang telah diketahui (Notoatmodjo, 2003).

6.2.5. Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Hasil uji statistik yang telah disajikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

Secara statistik, penelitian ini memang tidak menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu. Namun, secara logika ada hubungan di antara kedua variabel tersebut, dan hubungan yang ada bersifat positif, di mana pengetahuan diyakini akan meningkat pada ibu yang bekerja (Kosasih, 1997). Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial serta akses informasi yang dimiliki ibu, di mana ketika ia bekerja, lingkungan sosialnya akan semakin luas sehingga akses informasinya pun semakin bertambah. Pekerjaan juga menuntut seseorang untuk mengembangkan diri demi peningkatan karir, sehingga banyak orang berlomba-lomba memperkaya diri baik dengan ilmu pengetahuan formal maupun non-formal. Namun,

informasi yang semakin banyak beredar mengenai perilaku berisiko obesitas anak menyebabkan para ibu terus-menerus ter-*expose*, sehingga pengetahuan dapat meningkat baik pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja.

6.2.6. Usia dan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa di dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

Dalam penelitiannya, H. M. Afif Kosasih menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan serta sikap seseorang, di mana semakin matang usia seseorang maka ia akan semakin bijaksana dalam berpikir dan bersikap (Kosasih, 1997). Secara logika, pernyataan tersebut sangat masuk akal, karena usia berhubungan dengan pendidikan maupun pekerjaan, sehingga diyakini bahwa semakin bertambah usia seseorang, pola pikirnya pun akan semakin baik.

Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini, di mana ibu yang berusia lebih muda justru memiliki sikap yang cenderung lebih kondusif. Kita juga dapat melihat hal yang sama terjadi pada variabel pengetahuan. Pengetahuan yang benar diyakini akan menuju kepada sikap yang positif, karena sikap inilah yang akan menentukan bagaimana ibu berperilaku dalam menjaga anak-anaknya. Dalam penelitian ini, sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas memiliki keterkaitan dengan pengetahuannya, di mana sebagian ibu dengan usia muda memiliki pengetahuan yang tinggi serta sikap yang kondusif.

Kosasih (1997) juga menyatakan bahwa “usia 25-45 tahun adalah usia ideal seseorang menguasai pengetahuan dan sikap mental yang positif”. Pernyataan tersebut dapat dijadikan argumentasi dalam penelitian ini, di mana batas usia yang digunakan sebagai patokan adalah 39,10 tahun, sehingga para ibu dengan usia muda masih termasuk ke dalam rentang usia yang disebutkan oleh Kosasih dalam penelitiannya. Sikap yang positif ini diharapkan dapat menjadi batasan bagi perilaku anak yang berisiko terhadap obesitas.

6.2.7. Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Uji statistik menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas anak.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pendidikan seseorang diyakini memiliki keterkaitan dengan pengetahuannya. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pendidikan akademis seseorang, ia tidak hanya diajarkan mengenai suatu ilmu tertentu, namun juga membantunya mengembangkan pola pikir dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual inilah yang sangat menentukan dalam terjadinya pembentukan sikap, seperti tergambar dalam Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (Ramdhani, 2008).

Namun, pengetahuan yang benar belum tentu akan menimbulkan sikap yang positif, dikarenakan adanya faktor internal yang berperan dalam diri individu (Notoatmodjo, 2003). Faktor internal ini dapat menjadi pendorong maupun penahan dalam pembentukan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas ini. Misalnya, seorang ibu memiliki anak yang telah terus-menerus bermain game elektronik, namun tetap tidak mengalami kelebihan berat badan. Ibu ini, walaupun telah mengetahui bahwa kurangnya aktivitas fisik dapat memicu terjadinya obesitas, namun tidak akan memiliki sikap yang kondusif, karena ia memiliki pengalaman tersendiri yang menyatakan sebaliknya. Jadi, sikap ibu tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan maupun pengetahuannya, namun juga berbagai faktor internal.

6.2.8. Pekerjaan dan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas.

Dalam Theory of Reasoned Action yang dikemukakan oleh Ajzen (Ramdhani, 2008), ada faktor lain yang juga menjadi pemicu dalam pembentukan sikap seseorang mengenai suatu perilaku, yaitu faktor

lingkungan sosial. Walaupun ibu tidak bekerja, namun jika ia memiliki lingkungan sosial yang baik dan memberikan dukungan berupa informasi mengenai perilaku berisiko obesitas, maka ibu pun akan memiliki sikap yang baik. Berbagai faktor ini memang saling berpengaruh dalam membentuk sikap seseorang.

6.2.9. Pengetahuan dan Sikap Ibu mengenai Perilaku Berisiko Obesitas Anak

Uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan sikapnya mengenai perilaku berisiko obesitas anak.

Meskipun hubungan antara pengetahuan dan sikap tidak menjadi bagian dari penelitian ini, namun penulis hanya ingin memberikan gambaran bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan sikap ibu mengenai perilaku berisiko obesitas. Hal ini sesuai dengan TRA, yang mengatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap, dan sikap nantinya akan menimbulkan niat (*intention*) yang menjadi pemicu utama terjadinya perilaku.